JOIN: Journal of Indonesian Education and Learning
Vol. 2, No. 2, Juni 2026, 75-90
ISSN 3110-083X (online)

Konsep Pendidikan Akhlak sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral Siswa

Tiara Ayu Indah Saharani[1], Dinar Ayu Hardiani[2]
[1,2]Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo–Jawa Tengah

Article Information
Received: Juni 3, 2026
Revised: Juni 15, 2026
Accepted: Juni 15, 2026
Published: Juni 29, 2026

Abstract

Fenomena Degredasi moral siswa pada era globalisasi semakin menghawatirkan akibat pengaruh media sosial, lemahnya pengendalian diri, krisis keteladanan, serta menurunnya pembinaan spiritual dalam lingkungan pendidikan. Artikel ini bertujuan menganalisis konsep pendidikan akhlak perspektif Imam Al-Ghazali sebagai solusi terhadap degredasi moral siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan melalui analisis terhadap pemikiran Imam Al-Ghazali mengenai tazkiyatun nafs, mujahadah, dan riyadhah an-nafs. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali berfokus pada pembinaan jiwa melalui pembiasaan perilaku baik, pengendalian hawa nafsu, keteladanan, serta penguatan nilai spiritual. Analisis menunjukkan bahwa konsep pendidikan akhlak Al-Ghazali memiliki relevansi dengan kondisi pendidikan modern karena menempatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai lingkungan strategis dalam pembentukan karakter siswa. Implementasi pendidikan akhlak dapat dilakukan melalui integrasi nilai moral dalam pembelajaran, pembiasaan ibadah, pengawasan berkelanjutan, dan pendekatan spiritual-emosional. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan akhlak berbasis pemikiran Imam Al-Ghazali mampu menjadi alternatif solusi dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia serta menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih kondusif.

Kata Kunci: pendidikan akhlak, degredasi moral, tazkiyatun nafs

The phenomenon of students' moral degradation in the era of globalization has become increasingly concerning due to the influence of social media, weak self-control, lack of role models, and declining spiritual development within educational environments. This article aims to analyze the concept of moral education from the perspective of Imam Al-Ghazali as a solution to students' moral degradation. The study employs a qualitative approach using a literature review method through the analysis of Al-Ghazali's thoughts on tazkiyatun nafs, mujahadah, and riyadhah an-nafs. The findings indicate that moral education according to Al-Ghazali emphasizes spiritual development through habituation of good behavior, self-control, exemplary conduct, and strengthening spiritual values. The analysis shows that Al-Ghazali's concept of moral education remains relevant to modern educational conditions because it positions family, school, and society as strategic environments for character building. The Implementation of moral education can be carried out through the integration of moral values in learning activities, habituation of worsip, continuous supervision, and spiritual-emotional approaches. The study concludes that moral education based on Al-Ghazali's perspective can serve as an alternative solution in shaping students with noble character and creating a more conducive educational environment.

Keywords: *moral education, moral degradation, tazkiyatun nafs*

Journal Homepage https://doi.org/10.67421/jiel.v2i2.278

© 2026 by the author(s)
This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Pendahuluan

Fenomena degredasi moral di kalangan pelajar menjadi persoalan yang semakin mengkhawatirkan dalam dunia pendidikan. Berbagai perilaku menyimpang seperti seperti kasus *bullying*, kurangnya sikap santun hingga keterlibatan dalam tindakan kekerasan menunjukkan adanya penurunan kualitas akhlak peserta didik yang cukup serius (Revalina et al., 2023). Kondisi ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya perkembangan teknologi dan arus globalisasi yang membawa perubahan signifikan dalam pola pikir dan perilaku siswa. Akses informasi yang begitu luas tanpa diimbangi dengan kemampuan menyaring nilai positif berpotensi mendorong peserta didik yang tidak sesuai dengan norma.

Paparan budaya asing melalui teknologi digital memengaruhi moralitas remaja. Konvensi, norma, dan gaya hidup remaja telah berubah karena globalisasi (Safitri et al., 2024). Media massa dan teknologi digital memungkinkan siswa terpapar budaya asing, yang dapat memengaruhi cara mereka berpikir dan berperilaku. Namun, dengan memperkuat identitas budaya, pendidikan moral di sekolah, penggunaan teknologi yang bijaksana, dan pembentukan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa dapat mempertahankan moralitas bangsa mereka ditengah arus globalisasi.

Dalam perspektif pendidikan islam, pembentukan akhlak merupakan tujuan utama pendidikan. Pemikiran Imam Al-Ghozali menegaskan bahwa ilmu sejati tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga harus mampu membentuk perilaku dan membimbing manusia menuju kebaikan. Akhlak terbentuk melalui proses pembiasaan (*ta'dib*) yang berkelanjutan, melibatkan pengendalian diri, penanaman nilai spiritual, serta pembinaan batin (*tazkiyatun nafs*) (Utomo, 2025). Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral yang mendalam.

Ta'dib menurut Al-Ghazali menekankan adab (kedisiplinan), *tazkiyah* (penyucian spiritual), *mujahadah* (perjuangan batin), *niyyah* (ketulusan), dan *ma'rifah* (pengetahuan ilahi) yang menampilkan keberhasilannya dengan menggunakan indikator yang dapat diukur. Dalam tradisi, *tazkiyatun nafs* adalah proses pendidikan diri yang bertujuan untuk mencapai pencerahan spiritual, peningkatan diri, dan kemampuan untuk mengatasi nafsu.

Dalam karyanya yang terkenal yaitu kitab ihya' ulumuddin menekankan pentingnya kecerdasan jiwa sebagai akhlak yang baik yang memadukan *qalb* (hati), *'aql* (akal), dan *nafs* (jiwa). *Tazkiyatun nafs* adalah pusat pendidikan jiwa, yang mencakup proses *takhalli* (pembersihan dari sifat tercela), *tahalli* (pengisian sifat terpuji), dan *tajalli* (munculnya cahaya ketuhanan dalam diri) (Utomo, 2025). Proses ini berfungsi sebagai landasan untuk pembentukkan karakter, yang mendukung pengembangan kesadaran diri dan kemampuan individu untuk mengendalikan perasaan mereka. Karakteristik spiritual yang penting terdiri dari nilai-nilai seperti sabar, ikhlas, tawadhu', dan muraqabah. Nilai-nilai ini mendorong seseorang untuk memahami dan menangani emosinya dengan bijak dan empati.

Jika seseorang berhasil menyucikan kegelisahan melalui ujian *tazkiyatun nafs*, mereka akan memperoleh keseimbangan emosional, menghindari terjebak dalam kemarahan atau nafsu dan dapat berinteraksi secara konstruktif dengan orang lain. Dengan demikian, *tazkiyatun nafs* tidak hanya

melakukan praktik spiritual , tetapi juga merupakan mekanisme internal penting untuk membangun kecerdasan emosional dari hati yang bersih dan sumber yang murni.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi degredasi moral, salah satunya melalui implementasi pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter berfungsi menanamkan nilai-nilai moral yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku memalui pembelajaran maupun program pembiasaan di lingkungan sekolah (Slamet Pamuji, 2024). Namun demikian, implementasi pendidikan karakter masih memiliki keterbatasan. Pendekatan yang digunakan cenderung bersifat teoritis dan belum sepenuhnya menyentuh aspek internalisasi nilai dalam diri peserta didik. Selain itu, keberhasilan pendidikan karakter juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti rendahnya keterlibatan orang tua, lingkungan sosial, serta pengaruh negatif media digital (Devonasista & Iswahyudi, 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*), yaitu belum optimalnya integrasi antara pendidikan karakterter modern dengan pendekatan pembinaan akhlak berbasis spiritual yang mendalam sebagaimana dikemukakan oleh Imam Al-Ghozali. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mengintegrasikan konsep pendidikan akhlak klasik dengan kebutuhan pendidikan kontemporer guna mengatasi degradasi moral secara lebih komprehensif. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana konsep pendidikan akhlakmenurut Imam Al-Ghozali, dan (2) bagaimana relevansinya dalam mengatasi degradsi moral peserta didik. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep pendidikan akhlak perspektif Imam Al-Ghozali serta mengkaji implementasinya sebagai solusi alternatif dalam mengatasi degradasi moral.

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat secara teoretis dan praktis. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pendidik, sekolah, dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan model pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembinaan moral dan spiritual peserta didik. Kerangka berpikir penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa degredasi moral peserta didik dipengaruhi oleh lemahnya internalisasi nilai dan dominannya pendekatan kognitif dalam pendidikan (Revalina et al., 2023). Oleh karena itu, konsep pendidikan akhlak Imam Al-Ghozali yang menekankan pembiasaan, pembinaan jiwa, dan nilai spiritual dipandang sebagai solusi yang dapat melengkapi kelemahan pendidikan karakter yang ada. Dengan integrasi kedua pendekatan tersebut, diharapkan peserta didik tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan kepribadian yang kuat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis pendekatan kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konseptual mengenai pendidikan akhlak perspektif Imam Al-Ghozali serta relevansinya dalam mengatasi degradasi moral peserta didik. Melalui pendekatan ini, peneliti menganalisis berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan topik penelitian secara mendalam dan sistematis.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya Imam Al-Ghozali

yang relevan dengan konsep pendidikan akhlak. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, artikel, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendidikan karakter, degradasi moral, dan pendidikan islam.

Sumber data penelitian ini dipilih secara purposif (*purposive sampling)*, yaitu dengan mempertimbangkan relevansi, kredibilitas, kontribusi sumber terhadap fokus penelitian. Literatur yang digunakan merupakan sumber yang memiliki otoritas akademik dan sesuai dengan tema yang dikaji.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, membaca, dan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasikan konsep-konsep utama yang berkaitan dengan pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghozali serta relevansinya dalam konteks pendidikan modern.

Adapun langkah-langkah analisis data meliputi : (1) reduksi data, yaitu memilih dan menyederhanakan data yang relevan; (2) penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif; dan (3) penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai sumber literatur yang berbeda.

Penelitian ini memiliki batasan pada kajian konseptual pendidikan saat ini. Penelitian ini tidak membahas implementasi secara empiris dilapangan, sehingga hasil penelitian lebih bersifat teoritis dan analitis.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil kajian mengenai pendidikan akhlak menurut Imam Al- Ghazali, diperoleh pemahaman bahwa pendidikan akhlak merupakan proses pembentukan kepribadian manusia melalui pembinaan jiwa, pembiasaan perilaku baik, serta pengendalian hawa nafsu. Akhlak menurut Al-Ghazali bukan sekedar perilaku yang dilakukan sesaat, melainkan sifat yang telah tertanam dalam jiwa sehingga melahirkan tindakan secara spontan tanpa melakukan pertimbangan lagi. Dengan demikian, pendidikan akhlak lebih menekankan pada pembentukan karakter dan internalisasi nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali memiliki keterikatan erat dengan proses riyadhah *an-nafs* atau latihan jiwa. Pendidikan akhlak dilakukan melalui tahapan *takhalli*,*tahalli*, dan *tajalli* sebagai proses membersihkan diri dari sifat tercela, menghiasi diri dari sifat terpuji, serta membiasakan perilaku mulia dalam kehidupan sehari-hari. Proses tersebut dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan sehingga nilai-nilai moral dapat melekat menjadi karakter individu.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa manusia memilki tingkatan jiwa (*an-nafs*) yang memengaruhi perilaku dan akhlaknya. Tingkatan tersebut meliputi *an-nafs al-ammarah* yang dikuasai hawa nafsu, *an-nafs al-lawwamah* yang masih berjuang melawan hawa nafsu, dan *an-nafs al-muthmainnah* sebagai jiwa yang tenang dan dekat kepada Allah SWT (Tasya, 2025). Pendidikan akhlak bertujuan membimbing manusia agar mencapai tingkatan *an-nafs al-muthmainnah* melalui pembinaan spiritual dan pengendalian diri.

Hasil kajian juga memperlihatkan bahwa tujuan pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali adalah membentuk manusia yang berakhlak mulia, mendekatkan diri kepada Allah SWT, mencapai kesempurnaan manusia (*insan kamil*), serta memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan akhlak tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pembentukan moral dan spiritual manusia agar mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi.

Di sisi lain, penelitian menemukaan bahwa degredasi moral pada generasi muda dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa lemahnya pengendalian diri dan dominasi hawa nafsu, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan pergaulan, perkembangan media digital, kurangnya pembinaan spiritual dan minimnya keteladanan dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kondisi tersebut menyebabkan lunturnya nilai moral, sopan santun, dan tanggung jawab sosial pada peserta didik.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa konsep dan prinsip pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali masih relevan diterapkan dalam pendidikan modern. Prinsip seperti *tazkiyatun nafs*, *mujahadah*, *riyadhah*, keteladanan (*uswah hasanah*), dan pembiasaan amal baik dapat menjadi solusi dalam menghadapi krisis moral di era digital. Pendidikan akhlak perlu diterapkan secara menyeluruh melalui kerja sama keluarga, sekolah dan masyarakat agar pembentukan karakter peserta didik dapat berjalan secara optimal.

Selain itu, lingkungan pendidikan memilki peran penting dalam pembentukan akhlak peserta didik. Keluarga menjadi lingkungan pertama dalam menanamkan nilai moral dan agama, sedangkan guru berperan sebagai teladan dalam perilaku sehari-hari. Sekolah juga berfungsi sebagai tempat pembinaan karakter melalui kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai moral. Dukungan masyarakat turut memperkuat pembentukan akhlak melalui lingkungan sosial yang positif.

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa implementasi pendidikan akhlak di sekolah dapat dilakukan melalui integrasi nilai moral dalam setiap mata pelajaran, pembiasaan ibadah dan perilaku positif, pembinaan spiritual, serta pengawasan penggunaan media digital. Stategi tersebut bertujaun agar peserta didik tidak hanya memahami nilai moral secara teori, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun dampak dari pendidikan akhlak yang diterapkan secara konsisten adalah terbentuknya karakter positif pada peserta didik, seperti jujur, disiplin, amanah, dan bertanggung jawab. Pendidikan akhlak juga membantu peserta didik mengendalikan diri, mengurangi perilaku menyimpang, serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan harmonis. Dengan demikian, pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali memiliki kontribusi penting dalam membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan modern.

Pengertian Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali

Menurut Imam Al-Ghazali akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lagi (Setiawan, 2017).

Definisi ini menunjukkan bahwa akhlak bukan hanya tindakan sesaat, tetapi telah menjadi kebiasaan yang menyatu dengan kepribadiaan seseorang.

> *"Akhlak = sifat yang tertanam dalam jiwa dan melahirkan perbuatan secara spontan."*

Al-Ghazali menjelaskan bahwa suatu perbuatan belum bisa disebut sebagai akhlak apabila dilakukan karena paksaan atau tekanan dari luar. Akhlak baru terbentuk apabila perilaku tersebut dilakukan secara sadar, berulang, dan menjadi kebiasaan yang lahir secara spontan dari dalam diri individu. Dengan demikian, pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali menekankan proses internalisasi nilai hingga menjadi karakter yang menetap dalam jiwa manusia (Putri & Mukhlas, 2023).

Konsep ini memperlihatkan bahwa akhlak dalam islam tidak hanya dimaknai sebagai aturan moral semata, tetapi juga menjadi cerminan kualitas iman seseorang. Akhlak yang baik menunjukkan kebersihan jiwaa dan kedekatan manusia kepada Allah SWT, sedangkan akhlak buruk menunjukkan dominasi hawa nafsu dalam diri manusia.

Berdasarkan konsep tersebut dapat dipahami bahwa akhlak menurut Al-Ghazali berkaitan erat dengan pembiasaan perilaku. Perilaku baik yang dilakukan secara terus menerus akan menjadi kebiasaan dan akhirnya membentuk karakter dalam diri seseorang. Sebaliknya, perilaku buruk yang dibiarkan berulang juga akan menjadi bagian dari kepribadian individu . Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus dilakukan secara berkesinambungan sejak usia dini agar nilai-nilai moral dapat tertanam kuat dalam jiwa anak. Pendidikan akhlak tidak cukup hanya melalui penyampaian teori, tetapi juga melalui latihan, pembiasaan, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Imam Al-Ghazali menggunakan istilah riyadhah *an-nafs* dalam pendidikan akhlak. Riyadhah *an-nafs* berati latihan atau pembinaan jiwa agar terbiasa melakukan perbuatan baik dan menjauhi perilaku tercela. Pendidikan tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang baik dan buruk, tetapi juga harus melatih peserta didik agar terbiasa mengamalkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses pendidikan akhlak, Al-Ghazali membagi tahapan pembinaan jiwa menjadi tiga, yaitu takhalli, *tahalli*, dan tajalli. Tahap *takhalli* merupakan proses membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, seperti iri, sombong, dan dengki. Tahap *tahalli* dilakukan dengan menghiasi diri menggunakan sifat-sifat terpuji seperti jujur, sabar, dan ikhlas. Adapun *tajalli* merupakan tahap munculnya pancaran perilaku mulia dalam kehidupan sehari-hari sebagai hasil dari latihan jiwa yang dilakukan secara terus-menerus (Putri & Mukhlas, 2023).

Tahapan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akhlak menurut Al-Ghozali merupakan proses yang bertahap dan membutuhkan latihan terus-menerus. Pendidikan akhlak tidak dapat diperoleh secara instan, tetapi memerlukan pembiasaan, pengawasan, dan keteladanan dari lingkungan sekitar, terutama keluarga dan guru. Selain itu, Al-Ghazali lebih menekankan aspek afektif dan psikomotorik dibandingkan aspek kognitif. Menurutnya, Anak yang sejak kecil dibiasakan berbuat baik akan lebih mudah memiliki kepribadian yang baik ketika dewasa. Sebaliknya, Anak yang terbiasa melakukan keburukan akan sulit memperbaiki perilakunya meskipun memiliki pengetahuan yang tinggi

(Setiawan, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak harus lebih mengutamakan pembentukan kebiasaan baik daripada sekedar transfer pengetahuan.

Menurut Al-Ghazali, manusia memiliki unsur jiwa (*an-nafs*) yang memengaruhi perilaku dan akhlaknya. Jiwa manusia memiliki tingkatan yang berbeda sesuai kondisi spiritualnya.

Tabel 1. Tingkatan *An-nafs* Menurut Imam Al-Ghazali

Tingkatan Nafs	Karakteristik
An-nafs al-mutmainnah	Jiwa yang tenang dan taat kepada Allah
An-nafs al-lawwamah	Jiwa yang masih berjuang melawan hawa nafsu
An-nafs al-ammarah	Jiwa yang dikuasai hawa nafsu dan keburukan

Berdasarkan tabel tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak bertujuan membimbing manusia menuju tingkat *an-nafs* al-mutmainnah, yaitu jiwa yang tenang dan dekat kepada Allah SWT. Pendidikan akhlak menjadi sarana untuk mengendalikan hawa nafsu dan membentuk pribadi yang memiliki moral baik.

Konsep ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dalam islam tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia terhadap sesama, tetapi juga berkaitan dengan pembinaan spiritual dan kedekatan manusia kepada Tuhan (Ramli & Zamzami, 2022). Oleh sebab itu, Pendidikan akhlak menurut al-ghazali memiliki dimensi moral sekaligus spiritual.

Tujuan Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali bertujuan membentuk manusia agar memiliki akhlak yang mulia dan mampu menjalankan kehidupannya sesuai dengan ajaran islam. Pendidikan akhlak tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter, sikap, dan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Al-Ghazali, Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat melahirkan perbuatan baik maupun buruk berdasarkan ukuran ilmu pengetahuan dan norma agama (Suryadarma & Haq, 2015). Oleh sebab itu, pendidikan akhlak diarahkan untuk membimbing manusia agar memiliki kepribadian yang baik dan dekat kepada Allah SWT.

Salah satu tujuan utama pendidikan akhlak adalah mencapai kesempurnaan manusia (*insan kamil*). Dalam pandangan Al-Ghazali, manusia yang sempurna adalah manusia yang mampu menyeimbangkan kebutuhan jasmani dan rohani serta memiliki akhlak yang mulia dalam kehidupannya. Pendidikan akhlak bertujuan membimbing peserta didik agar menjadi manusia muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh, dan berguna bagi masyarakat, agama, serta bangsa (Bahri, 2022). Dengan demikian, pendidikan akhlak tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga kesempurnaan moral dan spiritual manusia.

Selain itu, pendidikan akhlak bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Al-Ghazali memandang bahwa pendidikan bersifat teologis, yaitu memiliki orientasi akhir berupa kebahagiaan akhirat dan keridhaan Allah SWT. Pendidikan akhlak menjadi sarana penyucian jiwa agar manusia mampu membersihkan dirinya dari sifat-sifat tercela dan menghiasi diri dengan akhlak terpuji (Suryadarma & Haq, 2015). Melalui pendidikan akhlak, manusia diharapkan mampu mengendalikan hawa nafsu dan meningkatkan kualitas ibadah serta ketakwaannya kepada Allah SWT.

Tujuan pendidikan akhlak berikutnya adalah membentuk pribadi yang berakhlak mulia, seperti jujur, sabar, amanah, disiplin, dan bertanggung jawab. Menurut Al-Ghazali, pembentukan akhlak dilakukan melalui pembiasaan dan latihan secara terus-menerus sehingga perilaku baik menjadi karakter yang melekat dalam diri seseorang. Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus dimulai sejak usia dini agar peserta didik terbiasa melakukan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari (Bahri, 2022).

Tabel 2. Tujuan Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali

Tujuan Pendidikan Akhlak	Penjelasan
Mencapai insan kamil	Membentuk manusia yang sempurna secara moral dan spiritual
Mendekatkan diri kepada Allah	Membimbing manusia menuju ketakwaan dan penyuucian jiwa
Membentuk akhlak mulia	Menanamkan sifat jujur, amanah, dan tanggung jawab
Mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat	Mengarahkan manusia pada kehidupan yang seimbang

Sumber: Hasil analisis konsep pendidikan akhlak imam al-ghazali, 2026.

Berdasarkan tabel tersebut dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan akhlak menurut al-ghazali tidak hanya berorientasi pada kehidupan duniawi, tetapi juga kebahagiaan akhirat. Pendidikan akhlak diarahkan agar manusia mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi dengan penuh tanggung jawab. Dalam hal ini, manusia dituntut untuk memiliki sikap cinta damai, peduli terhadap lingkungan, serta mampu menjaga hubungan baik dengan sesama manusia (Busroli, 2019).

Konsep tujuan pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali juga relevan dengan kondisi pendidikan modern saat ini. Fenomena degredasi moral, seperti tawuran pelajar, penyalahgunaan narkoba, dan rendahnya tanggung jawab sosial menunjukkan bahwa pendidikan masih terlalu menekankan aspek kognitif dibandingkan pendidikan karakter. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak perlu diarahkan tidak hanya pada proses transfer of knowledge, tetapi juga internalization of values agar peserta didik mampu mengamalkan nilai-nilai moral dalam kehidupan nyata (Busroli, 2019).

Dengan demikian, tujuan pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali pada hakikatnya adalah membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan memperoleh kebahagiaan dunia serta akhirat melalui pembinaan jiwa, pembiasaan perilaku baik, dan kedekatan kepada Allah SWT.

Faktor Penyebab Degredasi Moral

Degredasi moral merupakan kondisi menurunnya kualitas perilaku dan akhlak seseorang yang ditandai dengan melemahnya nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari (Nabila et al., 2024). Fenomena ini banyak terjadi pada kalangan pelajar, seperti kurangnya sopan santun, rendahnya rasa tanggung jawab, perilaku tidak disiplin, serta lunturnya nilai religius dan sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dan pendidikan karakter masih sangat dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat modern.

Salah satu faktor utama penyebab degredasi moral adalah faktor internal, yaitu lemahnya pengendalian diri dan rendahnya kesadaran moral individu. Seseorang yang tidak mampu mengontrol hawa nafsu dan emosinya

cenderung mudah melakukan tindakan yang menyimpang dari norma agama maupun norma sosial . Dalam kehidupan sehari-hari, lemahnya kontrol diri dapat terlihat dari perilku tidak disiplin, berkata kasar, melanggar aturan,dan kurang menghormati orang lain.

Selain faktor internal, Degredasi moral juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, pergaulan, sekolah, dan perkembangan media digital. Lingkungan yang kurang baik dapat memengaruhi perilaku peserta didik karena anak cenderung meniru kebiasaan yang ada di sekitarnya. Perkembangan teknologi dan media sosial juga memberikan pengaruh besar terhadap perubahan perilaku generasi muda. Akses informasi yang tidak terkontrol menyebabkan peserta didik mudah terpapar konten negatif yang dapat memengaruhi pola pikir dan moral mereka.

Kurangnya pembinaan spiritual dan pendidikan agama juga menjadi faktor penyebab terjadinya degredasi moral. Pendidikan saat ini lebih menitikberatkan pada aspek akademik dan pengetahuan dibandingkan pembentukan karakter dan akhlak peserta didik (Mardalena et al., 2025). Akibatnya, banyak peserta didik yang memiliki kemampuan intelektual baik, tetapi kurang memiliki kesadaran moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pendidikan agama islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter, meningkatkan kesadaran beragama, dan membimbing peserta didik agar memiliki perilaku yang sesuai dengan ajaran islam (Yusri et al., 2023).

Selain itu, minimnya keteladanan dari lingkungan sekitar juga memengaruhi terjadinya degredasi moral. Anak dan remaja pada dasarnya belajar melalui proses meniru perilaku orang lain, baik dari keluarga, guru, maupun masyarakat. Apabila mereka lebih sering melihat perilaku negatif dibandingkan perilaku positif, maka proses pembentukan karakter, keteladanan menjadi salah satu metode penting dalam membentuk moral peserta didik agar mampu menerapkan nilai-nilai pancasila dan norma sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena degredasi moral yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan akhlak manusia. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membangun lingkungan yang mendukung pembentukan moral peserta didik agar tercipta generasi yang berakhlak mulai dan bertanggung jawab.

Konsep dan Prinsip Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak menurut imam al-ghazali merupakan proses pembentukan kepribadian manusia agar memilki akhlak mulia sesuai dengan ajaran islam. Pendidikan akhlak tidak hanya berorientasi pada pemberian pengetahuan, tetapi juga menekankan pembinanaan jiwa, pengendalian diri, dan pembiasaan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari (Ramli & Zamzami, 2022). Menurut Al-Ghazali, pendidikan akhlak harus dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan agar nilai-nilai moral dapat tertanam kuat dalam diri manusia.

Salah satu konsep utama dalam pendidikan akhlak adalah *tazkiyatun nafs*, yaitu penyucian jiwa dari sifat-sifat tercela seperti sifat iri, sombong, dengki, dan tama'. Penyucian jiwa bertujuan membersihkan hati manusia agar lebih mudah menerima nilai-nilai kebaikan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam

pandangan Al-Ghazali, hati yang bersih akan melahirkan perilaku yang baik, sedangkan hati yang dipenuhi hawa nafsu akan mendorong manusia pada perilaku buruk. Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus dimulai dari pembinaan hati dan jiwa manusia.

Selain *tazkiyatun nafs*, Al-Ghazali juga menekankan pentingnya mujahadah, yaitu kesungguhan dalam melawan hawa nafsu dan mengendalikan diri. Mujahadah dilakukan dengan membiasakan diri menjauhi perilaku buruk serta berusaha menjalankan perintah agama secara konsisten. Menurut Al-Ghazali, manusia harus memiliki kesungguhan dalam memperbaiki dirinya karena akhlak mulia tidak dapat terbentuk secara instan, tetapi membutuhkan perjuangan dan latihan terus-menerus.

Konsep berikutnya adalah riyadhah, yaitu latihan atau pembiasaan diri dalam melakukan kebaikan. Al-Ghazali memandang bahwa perilaku baik akan menjadi akhlak apabila dilakukan secara berulang hingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri seseorang. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak perlu dilakukan melalui pembiasaan perilaku positif sejak usia dini, seperti berkata jujur, disiplin, sabar, dan bertanggung jawab.

Dalam pendidikan akhlak, keteladanan (*uswah hasanah*) juga memiliki peran yang sangat penting. Anak cenderung meniru perilaku yang dilihat dari orang tua, guru, dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pendidik harus mampu memberikan contoh perilaku yang baik agar peserta didik dapat meneladani akhlak tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan dinilai lebih efektif dibandingkan sekedar memberikan nasehat atau teori karena peserta didik dapat melihat langsung penerapan nilai moral dalam kehidupan nyata.

Selain keteladanan, pembiasaan amal baik juga menjadi prinsip penting dalam pendidikan akhlak. Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan positif yang dilaksanakan secara terus-menerus sehingga membentuk karakter yang baik pada diri peserta didik (Ahsanulkhaq, 2019). Menurut Al-Ghazali, akhlak yang baik tidak cukup dipahami secara teori, tetapi harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi bagian dari kepribadian seseorang.

Konsep dan prinsip pendidikan akhlak tersebut menunjukkan bahwa pendidikan islam tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki moral, spiritual, dan kepribadian yang baik. Pendidikan akhlak menjadi inti dari pendidikan islam karena melalui perannya sebagai hamba Allah dan anggota masyarakat yang bertanggung jawab.

Peran Lingkungan Pendidikan dalam Pembentukan Akhlak

Lingkungan pendidikan memilki peran yang sangat krusial dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Jika merujuk pada pemikiran tokoh besar seperti Imam Al-Ghazali, pembentukan moral seseorang tidak bisa dilakukan secara instan atau mendadak. Proses ini memerlukan pembiasaan yang konsisten, keteladanan yang nyata, serta pengawasan yang terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari anak. Oleh karena itu, semua elemen pendukung mulai dari keluarga, sekolah, guru, hingga masyarakat harus saling bekerja sama. Kolaborasi ini penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang sehat, yang mampu menanamkan nilai-nilai kebaikan sekaligus mencegah terjadinya penurunan moral dikalangan generasi muda.

Dalam struktur lingkungan tersebut, keluarga bertindak sebagai pondasi awal

dan utama dalam meletakkan dasar akhlak anak pertama kali belajar tentang perilaku, kebiasaan, dan nilai-nilai kehidupan yang akan memengaruhi kepribadiannya di masa depan (Umayyah et al., 2025). Al-Ghazali menegaskan bahwaorang tua punya tanggung jawab yang besar untuk mendidik dan membiasakan anak-anak mereka berbuat baik sejak usia dini. Anak yang dibimbing dengan penuh kasih sayang, disiplin yang tepat,dan pendidikan agama yang kuat cenderung tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak baik. Sebaliknya, jika anak dibiarkan begitu saja tanpa arahan dan pengawasan orang tua, perilakunya bisa berkembang ke arah negatif.

Setelah lingkungan rumah, guru di sekolah juga punya peran yang tidak kalah penting sebagai pembimbing dan contoh bagi siswa. Tugas seorang guru bukan hanya menyampaikan materi pelajaran dikelas, tetapi juga harus menjadi teladan lewat ucapan, sikap, dan tindakan sehari-hari (Devi et al., 2025). Menurut pandangan Al-Ghazali, guru yang ideal adalah guru yang mengamalkan ilmunya sendiri sebelum mengajarkannya, sehingga bisa dicontoh oleh murid-muridnya. Keteladanan dari guru ini punya pengaruh yang sangat besar bagi karakter siswa, karena anak-anak di sekolah cenderung meniru apa yang mereka lihat langsung dari sosok gurunya.

Selain figur guru, sekolah secara institusi juga berfungsi sebagai tempat untuk membina karakter siswa secara teratur melalui jalur pendidikan formal. Lewat kurikulum, kegiatan belajar-mengajar, dan budaya yang ada di sekolah. Siswa dibimbing untuk memahami nilai-nilai moral seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan cara menghargai orang lain. Sekolah menjadi tempat latihan sosial yang penting bagi siswa untuk belajar bergaul dengan lingkungan yang lebih luas, sekaligus mengembangkan karakter positif yang sesuai dengan ajaran agama dan norma masyarakat (Devi et al., 2025).

Di sisi lain, masyarakat sekitar juga ikut berperan sebagai penguat nilai-nilai akhlak yang sudah diajarkan di rumah dan sekolah. Lingkungan sosial yang baik dan mendukung hal-hal positif akan membantu siswa untuk tetap menjaga perilaku baik mereka dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang kurang baik bisa dengan mudah memengaruhi perilaku anak ke arah yang menyimpang. Oleh sebab itu, kerja sama dan kesamaan visi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat dibutuhkan agar proses pembentukan akhlak anak bisa berjalan maksimal dan terus berkelanjutan.

Strategi Implementasi Pendidikan Akhlak di Sekolah

Upaya untuk mengatasi masalah penurunan moral di kalangan siswa memerlukan strategi pendidikan akhlak yang benar-benar diterapkan di sekolah. Pendidikan akhlak tidak akan efektif kalau hanya diajarkan sebagai teori atau hafalan dikelas saja. Nilai-nilai moral ini harus diwujudkan dalam kegiatan belajar nyata dan budaya sekolah yang dilakukan secara konsisten. Strategi ini dibuat dengan tujuan agar siswa tidak hanya pintar secara akademis, tetapi juga matang secara emosional dan memiliki keimanan atau spiritualitas yang kuat.

Salah satu strategi yang bisa diterapkan adalah memasukkan nilai-nilai akhlak kedalam semua mata pelajaran. Jadi, pendidikan karakter itu tidak boleh dianggap sebagai tugas guru agama atau guru PKN saja, melainkan harus menjadi bagian dari seluruh proses belajar. Setiap guru mata pelajaran, seperti matematika, sains, atau bahasa, perlu

menyelipkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama dalam aktivitas kelas (Devi et al., 2025). Dengan cara ini, siswa bisa paham bahwa ilmu pengetahuan yang mereka pelajari harus selalu diiringi dengan perilaku yang baik pula.

Selain menyisipkan nilai pada materi pelajaran, pembiasaan ibadah rutin dan perilaku positif juga menjadi langkah konkret yang sangat penting untuk membentuk karaktek siswa. Kegiatan seperti shalat berjamaah di sekolah, membaca doa bersama sebelum dan sesudah belajar, tadurus Al-Qur'an, serta membiasakan budaya saling menghormati bisa membentuk kebiasaan baik dalam keseharian. Dalam pemikiran Al-Ghazali, tindakan baik yang dilakukan secara terus-menerus akan meresap ke dalam jiwa dan akhirnya membentuk karakter yang kuat pada diri seseorang. Pendekatan secara batin (spiritual) dan emosional juga sangat dibutuhkan dalam pendidikan akhlak ini. Al-Ghazali mengenalkan konsep riyadhah *an-nafs* (latihan mengendalikan diri) dan *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) sebagai cara untuk mendidik batin agar mampu menahan godaan hawa nafsu yang buruk. Dalam dunia pendidikan modern, konsep klasik ini bisa diadaptasi melalui program bimbingan konseling yang bersahabat, sesi refleksi diri, serta pelatihan untuk meningkatkan empati dan kesadaran diri siswa dalam berperilaku sehari-hari.

Di era digital saat ini, pengawasan dan pembinaan yang terus-menerus menjadi semakin mendesak. Guru dan orang tua harus melek teknologi dan ikut mengawasi bagaimana siswa menggunakan media sosial agar tidak mudah terpengaruh oleh konten-konten negatif (Tasya, 2025). Pengawasan ini tentu saja harus dilakukan secara bijak, yaitu melalui komunikasi terbuka, bimbingan yang ramah, serta pemberian pemahaman mengenai dampak buruk dari perilaku menyimpang di dunia maya.

Dampak Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak yang dijalankan secara konsisten pasti akan memberikan dampak yang sangat positif, baik untuk perkembangan diri siswa itu sendiri maupun untuk lingkungan sekolah secara keseluruhan. Melalui pendidikan akhlak yang baik, kita bisa mencetak generasi muda yang tidak cuma cerdas secara akademik, tetapi juga punya karakter yang kuat dan rasa tanggung jawab sosial dalam kehidupan masyarakat.

Dampak utama yang paling terasa dari keberhasilan pendidikan akhlak ini adalah terbentuknya sifat-sifat mulia pada diri siswa. Nilai-nilai dasar seperti kejujuran, kedisiplinan, sikap rendah hati, tanggung jawab, dan rasa kasih sayang akan berkembang lewat pembiasaan dan contoh yang mereka terima dilingkungan sekolah. Karakter positif inilah yang nantinya menjadi modal penting bagi mereka untuk membangun pertemanan dan interaksi sosial yang rukun serta harmonis di masyarakat luar.

Selain itu, pendidikan akhlak juga sangat membantu siswa untuk memiliki kemampuan mengontrol diri sendiri dengan baik. Melalui proses pembinaan spiritual dan moral, siswa belajar untuk menahan emosi atau perilaku yang bisa merugikan diri sendiri maupun orang lain. Mengikuti buah pemikiran Al-Ghazali, ciri orang yang berakhlak baik adalah ketika berbuat benar karena dorongan dan kesadaran dari hatinya sendiri,bukan karena terpaksa oleh aturan atau takut dihukum.

Dalam lingkup yang lebih luas, pondasi moral yang kuat ini terbukti mampu

mengurangi masalah kenakalan remaja yang sering terjadi belakangan ini. Karakter yang kokoh bisa menjadi benteng agar siswa tidak ikut-ikutan dalam tindakan negatif seperti pergaulan bebas (*bullying*), tawuran, hingga penyalahgunaan media sosial (Herawati et al., 2025). Berbekal moral dan nilai keagamaan yang baik, siswa akan lebih cerdas dalam menyaring pengaruh buruk dari perkembangan teknologi dan budaya.

Dampak terakhir yang tidak kalah penting adalah terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan harmonis di sekolah. Siswa yang punya sikap saliung menghormati, disiplin, dan peduli sesama akan membuat suasana sekolah menjadi kondusif. Lingkungan yang positif seperti ini tentu saja akan mendukung proses belajar-mengajar menjadi lebih efektif, membantu siswa meraih prestasi, serta memastikan nilai-nilai kebaikan terus diwariskan kepada generasi berikutnya (Dina Dwi Febriani et al., 2025).

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasaan dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali memiliki relevansi yang sangat penting dalam menghadapi fenomena degredasi moral di era modern. Pendidikan akhlak tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya pembentukan kepribadian dan pembinaan jiwa manusia agar memiliki akhlak mulia. Konsep akhlak menurut Al-Ghazali menekankan bahawa perilaku baik harus dibentuk melalui pembiasaan, latihan, dan pengendalian diri hingga menjadi sifat yang melekat dalam jiwa seseorang. Dengan demikian, pendidikan akhlak menjadi solusi penting dalam mengatasi berbagai permasalahan moral seperti rendahnya disiplin, lunturnya sopan santun, penyalahgunaanmedia sosial, serta melemahnya kesadaran sosial dan religius pada generasi muda.

Pendekatan spiritual yang dikembangakan Imam Al-Ghazali juga menunjukkan bahwa pendidikan harus mampu menyentuh dimensi batin manusia , bukan hanya aspek intelektual semata. Melalui konsep *tazkiyatun nafs*, *mujahadah*, dan *riyadhah an-nafs*, pendidikan diarahkan untuk membersihakn sifat-sifat tercela serat membentuk manusia yang memiliki kedekatan kepada Allah SWT. Pendekatan ini menjadi sangat relevan diterapkan dalam dunia pendidikan saat ini karena krisis moral yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh lemahnya pembinaan spiritual dan pengendalian diri. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali dapat menjadi landasan dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki moral, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial yang baik.

Selain itu, keberhasilan pendidikan akhlak tidak dapat dicapai apabila hanya dibebankan kepada sekolah semata, melainkan membutuhkan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masayarakat. Keluarga menjadi lingkungan pertama dalam menanamkan nilai agama, kebiasaan baik, dan keteladanan kepada anak. Sekolah berperan sebagai lembaga formal yang membina karakter melalui proses pembelajaran, budaya sekolah, dan keteladanan guru. Sementara itu, masyarakat berfungsi sebagai lingkungan sosial yang memperkuat penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Kerja sama yang baik antara ketiga lingkungan tersebut akan menciptakan sistem pendidikan yang mampu membentuk peserta didik menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan adanya penguatan kebijakan pendidikan yang lebih menekankan pada pembentukan karakter dan pendidikan akhlak di semua jenjang pendidikan. Pendidikan tidah seharusnya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga harus memberikan perhatian yang seimbang terhadap pembinaan moral dan spiritual peserta didik. Sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam seluruh mata pelajaran dan kegiatan sekolah melalui pembiasaan perilaku positif, keteladanan guru, serta penguatan kegiatan keagamaan. Selain itu, keluarga dan masyarakat juga perlu dilibatkan secara aktif dalam mendukung proses pendidikan akhlak agar pemebentukan karakter peserta didik dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

Ahsanulkhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1). https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312

Bahri, S. (2022). Pendidikan Akhlak Anak dalam Perspektif Imam Al-Ghazali. *At-tadzkir: Islamic Education Journal*, 1(1), 23–41. https://doi.org/10.59373/attadzkir.v1i1.6

Busroli, A. (2019). Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 4(2), 236–251. https://doi.org/10.15575/ath.v4i2.5583

Devi, S., Qomariah, S. N., & Syabilla, Y. (2025). *Peran Guru dalam Membimbing Siswa Mengamalkan Nilai Islam Mendidik dengan Keteladanan*. 02(01).

Devonasista, M. M., & Iswahyudi, D. (2025). *Penguatan Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Degradasi Moral Peserta Didik di Era Digital*. 8.

Dina Dwi Febriani, Resty Tri Mahanani, Amellia Fitri Nafidhatus S, Ardiansyah Fahmi Satria, Mus Shafira Ramadhani Yapono, & Eva Apriyani Mahmud. (2025). Analisis Lingkungan Positif dalam Mendukung Pembelajaran Efektif dan Pengelolahan Kelas yang Harmonis di SMA Negeri 1 Gedeg. *Jurnal Bima : Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 270–279. https://doi.org/10.61132/bima.v3i1.1568

Herawati, A., Sinta, P. D., Marati, S. N., & Sari, H. P. (2025). *Peran Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Generasi Muda di Tengah Arus Globalisasi*. 3.

Mardalena, R., Shofiah, V., & Lestari, Y. I. (2025). *Psikologi Pendidikan Islam: Kunci Pembentukan Karakter Anak di Era Modern*. 2(3).

Nabila, A., Muharam, A., & Mustikaati, W. (2024). Analisis terhadap lingkungan belajar yang diduga menjadi penyebab kebiasaan berbicara kasar peserta didik di kelas II sekolah. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 7(5), 811–820. https://doi.org/10.22460/collase.v7i5.19774

Putri, F. R., & Mukhlas, A. A. (2023). Memahami Metode Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam: Perbandingan Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Abdullah Nashih 'Ulwan. *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 223–237. https://doi.org/10.38073/aljadwa.v2i2.987

Ramli, M., & Zamzami, D. N. (2022). Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 208–220. https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2669

Revalina, A., Moeis, I., & Indrawadi, J. (2023). Degradasi moral siswa dalam penerapan nilai-nilai pancasila ditinjau. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 53–62. https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.57131

Safitri, Y. D., Karomi, I., & Faridl, A. (2024). *Dampak Globalisasi Terhadap Moralitas Remaja di Tengah Revolusi Digital*.

Setiawan, E. (2017). Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali. *Jurnal Kependidikan*, 5(1), 55–70. https://doi.org/10.24090/jk.v5i1.1252

Slamet Pamuji. (2024). Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Kalangan Siswa. *Journal of Pedagogi*, 1(1). https://doi.org/10.62872/08pbgk95

Suryadarma, Y., & Haq, A. H. (2015). *Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali*. 10(2).

Tasya, A. (2025). *Perubahan Karakter Anak Sekolah Dasar Akibat Penggunaan Teknologi*. 10.

Umayyah, S., Fitriyani, H., Fatin, N. F., & Zulkarnain, M. F. (2025). *Implementasi Pendidikan Akhlak Anak Sekolah Dasar Dalam Keluarga Menurut Perspektif Islam*. 11.

Utomo, M. I. C. (2025). *Rekonstruksi Nilai-Nilai Tazkiyatun nafs dalam penguatan Kecerdasan Emosional siswa: Analisis Pemikiran al-Ghazali dan Daniel Goleman*.

Yusri, N., Ananta, M. A., Handayani, W., & Haura, N. (2023). Peran Penting Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 12. https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i2.115

This page is intentionally left blank